

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Guru PAI

Secara etimologis kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu *ustaz* yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, keterampilan, pendidikan dan pengalaman. Secara terminologi guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, keterampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada peserta didik. (Novan Ardy Wiyani, 2012, h. 54) Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. (Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Ayat 1)

Pendapat Muhaimin yang dikutip Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam buku ilmu pendidikan Islam karya Abdul mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam yaitu *ustaz, mu'allim, murabbi, mursyid, mudarris, mu'addib*. (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008, h. 92) *Ustaz* adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*.

Mu'allim adalah orang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktiknya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta

implementasi. *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan *konsultan* bagi peserta didiknya.

Mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pasal 1 ayat 1). Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam yaitu sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik di sekolah. (Moh Harun Al-Rosyid, 2014, h. 30) Guru sebagai pendidik dan pengajar, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator peserta didik supaya dapat belajar dan

mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkup guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri maupun swasta (Syaiful Bahri Djamarah, 2005, h. 45)

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mumpuni dalam pengetahuan agama Islam yang kemudian mengajar, membimbing, mendidik ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

2.1.2 Upaya Guru PAI

Akhlak tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada upaya untuk membentuk pribadi yang ber-akhlak al-karimah. Dalam konteks akhlak, perilaku seseorang akan menjadi lebih baik jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia.

Di samping diperlukan pemahaman yang benar tentang mana yang baik dan mana yang buruk (Ilmu), untuk pembentukan akhlak seseorang diperlukan proses tertentu. Berikut ini proses pembentukan akhlak pada diri manusia:

2.1.2.1 Qudwah atau Uswah (Keteladanan)

Orang tua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku baik biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Imam Al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orangtua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya, perilaku orangtua biasanya akan ditiru oleh anak-anak yang suka meniru.

Keteladanan orangtua sangat penting bagi pendidikan moral anak. Bahkan hal itu jauh lebih bermakna dari sekedar nasihat secara lisan. Jangan berharap anak akan bersifat sabar jika orang tua memberi contoh sikap yang selalu marah-marah. Keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab dalam mengembangkan perilaku moral bagi anak

2.1.2.2 Ta'lim (Pengajaran)

Dengan mengajarkan perilaku keteladanan akan terbentuk pribadi yang baik. Dalam mengajarkan hal-hal yang baik kita tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan. Sebab cara tersebut cenderung mengembangkan moralitas yang eksternal. Artinya, dengan cara tersebut cenderung anak hanya akan berbuat baik karena takut hukuman orangtua atau guru. Pengembangan moral yang dibangun atau dasar rasa takut, cenderung membuat anak menjadi kurang kreatif. Bahkan ia juga menjadi kurang inovatif dalam berpikir dan bertindak, sebab ia selalu dibayangi rasa takut dihukum dan dimarahi orangtua atau gurunya (Samsul Munir Amin, 2016, h. 28).

Anak sebaiknya jangan dibiarkan takut kepada orangtua atau guru melainkan ditanamkan sikap hormat dan segan. Sebab jika hanya karena rasa takut, anak cenderung berperilaku baik ketika ada orangtua atau gurunya. Namun, ketika anak luput dari perhatian orangtua atau gurunya ia akan berarti melakukan penyimpangan. Menjadi wajar jika ada anak yang ketika dirumah atau di sekolah tampak baik-baik saja, penurut dan sopan. Namun ketika di luar ia berbuat nakal dan berperilaku menyimpang. Misalnya mencuri, menggunakan obat-obatan terlarang atau melakukan tindak kriminal lainnya

2.1.2.3 Ta'wid (Pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh, sejak kecil anak dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata baik dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa.

2.1.2.4 Tarhib/Punishment (Pemberian Ancaman/Hukuman)

Dalam proses pembentukan akhlak terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono. Dengan demikian, anak akan enggan ketika akan melanggar norma tertentu. Terlebih jika sanksi tersebut cukup berat. Pendidik atau orangtua terkadang juga perlu memaksa dalam hal kebaikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik dari pada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran.

Jika penanaman nilai-nilai akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan. Dengan demikian, ajaran-ajaran akhlak mulia akan diamalkan dengan baik oleh umat Islam. Setidaknya perilaku tercela (Akhlak Madzmumah) akan dapat diminimalkan dalam kehidupan (Samsul Munir, 2016, h. 29-30).

2.1.3 Fungsi Guru PAI

Undang-Undang Guru dan Dosen menyatakan bahwa:

Guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (UU RI No. 14 Tahun 2005).

Fungsi guru PAI adalah sebagai berikut: 1); membentuk watak serta peradaban dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan masyarakat indonesia seluruhnya 2); untuk membentuk manusia yang beriman bertaqwa terhadap Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia 3); dalam aspek bermasyarakat dan bernegara berfungsi untuk melestarikan pancasila dan melaksanakan UUD 1945; 4) melestarikan asas pembangunan nasional yakni prikehidupan dalam keseimbangan; 5) melestarikan modal dasar pembangunan nasional yakni modal rohaniah dan mental berupa peningkatan taqwa terhadap Tuhan yang maha Esa dan akhlak mulia; 6) membimbing warga negara indonesia menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang menjalankan ibadahnya.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi guru pendidikan agama islam yaitu sebagai agen pembelajaran bagi siswa demi membentuk dan meningkatkan iman dan taqwa Allah SWT serta dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

2.1.4 Tugas Guru PAI

Secara umum tugas guru agama Islam adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif. Tugas guru agama Islam sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik.

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/ wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik

diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah (Syaiful Djamarah, 2010, h. 32)

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

قَالَ لَهُ، مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنِّي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (٦٦)

Terjemahnya: Musa berkata kepada Khidhr: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (Q.S. Al-Kahf: 66) (Kementerian Agama RI, 2016, h. 293)

Ayat di atas, menjelaskan aspek pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya: menuntun anak didiknya. Dalam hal ini menerangkan bahwa peran seorang guru adalah sebagai fasilitator, pembimbing dan yang lainnya. Peran tersebut dilakukan agar anak didiknya sesuai dengan yang diharapkan, memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu.

Menurut Al-Ghazali, menjelaskan tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang pendidik sebagai berikut:

1. Hendaknya seorang guru mencintai muridnya bagaikan mencintai anaknya sendiri. Pengarahan akan kasih sayang kepada murid mengandung makna dan tujuan memperbaiki hubungan pergaulan dengan anak didiknya, dan mendorong mereka untuk selalu mencintai pelajaran, guru, dan sekolah dengan tanpa berlaku kasar terhadap mereka. Dengan dasar inilah maka hubungan pergaulan antara seorang guru dan muridnya akan menjadi baik dan intim yang didasari atas rasa kasih sayang dan cinta serta kehalusan budi.
2. Guru tidak usah mengharapkan adanya gaji dari tugas pekerjaannya, karena mendidik/mengajar merupakan tugas pekerjaan mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW. Nilainya lebih tinggi dari ukuran harta atau uang. Mendidik adalah usaha untuk menunjukkan manusia ke arah yang hak dan kebaikan serta ilmu. Upahnyaterletak pada diri anak didik yang setelah dewasa menjadi orang yang mengamalkan apa yang ia didikan atau ajarkan (Muzayyin Arifin, 2010, h. 94).
3. Guru hendaknya menasehati siswanya agar tidak menyibukkan diri dengan ilmu yang abstrak dan yang gaib-gaib. Sebelum ia telah selesai pelajaran atau pengertiannya dalam ilmu yang jelas, kongkret dan ilmu yang pokok-pokok.

4. Terangkanlah bahwa niat belajar itu supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk bermegah-megahan dengan ilmu pengetahuan itu (Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, 2007, h. 105)
5. Guru wajib memberikan nasehat kepada murid-muridnya agar menuntut ilmu yang bermanfaat tersebut (menurut beliau) ialah ilmu tersebut nantinya akan membawa kepada kebahagiaan hidup akhirat, yaitu ilmu agama.

Menurut prof. Dr. S. Nasution MA ada beberapa prinsip umum untuk semua guru, yaitu: (1) guru harus memahami dan menghargai murid (siswa); (2) guru harus mempersiapkan bahan pelajaran yang akan diberikan dengan pengertian ia harus menguasai bahan itu sepenuhnya; (3) guru harus mampu menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran; (4) guru harus mampu menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesungguhan individu anak; (5) guru harus mengaktifkan murid dalam hal belajar; (6) guru harus menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid; (7) guru harus memberi pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata belaka; (8) guru harus merumuskan tujuan yang akan dicapai pada setiap mata pelajaran yang diberikan; (9) guru jangan hanya terikat oleh satu teks book saja, sebab tujuan mengajar bukan lah mengusahakan agar anak-anak mengenal dan menguasai sesuatu teks book; (10) tugas guru tidak hanya menguasai dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid, melainkan senantiasa membentuk pribadi murid. Oleh karena itu, jika di lihat lebih rinci maka tugas guru agama Islam adalah: a) mengajarkan ilmu pengetahuan Islam; b) menanamkan keimanan dalam jiwa anak; c) mendidik anak agar taat menjalankan agama; d) mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Maka tugas guru agama Islam tidak hanya mempersiapkan bahan pelajaran, melaksanakan/menyampaikan materi pelajaran dan mengevaluasi hasil pengajaran. Akan tetapi ia juga harus bisa menanamkan nilai-nilai keimanan dalam jiwa peserta

didik agar taat dalam menjalankan agama Islam dan mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia.

2.2 Konsep Akhlak

2.2.1 Definisi Pembinaan akhlak

Pembinaan merupakan kata *noun* yakni proses, cara, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang baik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan, yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik (Depdikbud, KBBI).

Secara *etimologi* akhlak merupakan jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, dan tingkah laku, kalimat ini merupakan kalimat persesuaian dari kata *kholqun* yang artinya kejadian, kata ini erat kaitannya dengan *khaliq* yang berarti dicipta dan *makhluk* yang berarti dicipta (HA. Mustofa, 2014, h. 11). Akhlak menurut istilah sebagaimana diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali adalah suatu bentuk (naluri asli) dalam jiwa seorang manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan dan kelakuan dengan mudah dan sopan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Apabila naluri tersebut melahirkan suatu tindakan dan kelakuan yang baik dan terpuji menurut akal dan agama, maka disebut budi pekerti yang baik. Namun sebaliknya bila melahirkan tindakan dan kelakuan yang jahat maka disebut budi pekerti yang buruk (Amin Sukur, 2010, h. 5)

Al-Ghazali juga berpendapat bahwa akhlak sebagai tingkah laku yang atau hal ikhwal yang melekat pada diri seseorang karena dilakukan secara berulang-

ulang dan terus-menerus. Seseorang yang tiba-tiba berderma, tiba-tiba bersedekah karena ada tujuan lain, maka orang tersebut tidak bisa dikatakan dermawan, karena sikap itu tidak melekat pada dirinya melainkan hanya berpura-pura saja.

Sifat spontanitas dari akhlak tersebut contohnya adalah apabila ada seseorang menyumbang dalam jumlah besar untuk pembangunan masjid. Setelah mendapat dorongan dari seseorang da'i, maka orang tadi belum bisa dikatakan memiliki sifat pemurah, karena kemurahannya itu setelah mendapat dorongan dari luar dan belum tentu muncul lagi pada kesempatan yang lain. Boleh jadi tanpa dorongan seperti itu, dia tidak akan menyumbang. Dari keterangan di atas jelaslah bagi kita akhlak itu bersifat spontan dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.

Di samping istilah akhlak juga dikenal etika dan moral. Ketika istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Etika adalah teori atau kaidah tentang tingkah laku manusia dipandang dari nilai baik dan buruk sejauh dapat ditentukan oleh akal manusia. Sementara moral adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum dan diterimanya tindakan yang baik dan wajar (Amin Sukur, 2010, h. 4)

Dari beberapa pengertian tersebut bisa kita ambil kesimpulan bahwa akhlak/*khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran/pertimbangan terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

2.2.2 Sumber Akhlak

Manusia diberi kemampuan untuk menalar sesuatu karena diberikan akal oleh Allah SWT. Namun manusia tidak boleh menilai baik dan buruknya perbuatan seseorang karena setiap orang akan berbeda pula penilaiannya tentang baik dan buruk. baik dan buruk dilihat berdasarkan hukum islam, siapa yang sesuai dengan hukum islam maka dia dianggap baik.

Sumber hukum islam yang sering kita ketahui adalah al-Qur'an dan al-Hadist. Melalui dua sumber inilah dapat kita pahami tentang sifat sabar, tawakal, ikhtiar yang merupakan akhlak mahmudah. Semua acuan tentang baik dan buruk sudah dapat dilihat dalam dua sumber hukum ini. contohnya dalam surah Al-Ahzab ayat 12 adalah nabi Muhammad adalah suri tauladan yang baik bagi umat manusia (Istighfatur Rahmaniyyah, 2010, h. 94)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

2.2.3 Pembagian Akhlak

Akhlak dibagi menjadi dua yaitu *mahmudah* dan *madzmumah* berdasarkan baik dan buruknya perbuatan. Yang dimaksud akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik sementara akhlak madzmumah adalah akhlak yang buruk. Akhlak mahmudah seperti:

1. Bertaqwa kepada Allah SWT

.....وَاتَّقُوا يَٰأُولِيَ الْأَلْبَابِ

Terjemahnya :

“ Dan bertaqwalah kepada Ku, hai orang-orang yang berakal”. (QS Al-Baqarah : 197)

Rasulullah juga telah bersabda yang mana artinya adalah sebagai berikut :

“Bertaqwalah kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah suatu keburukan dengan kebaikan, niscaya akan menghapuskannya dan bergaullah dengan sesama manusia dengan akhlak yang baik” (H.R Tirmidzi dari Abu Dzar dan Mu’adz bin Jabal)

2. Berbuat baik kepada orang tua

Allah SWT telah berfirman yang mana artinya adalah sebagai berikut :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu tidak menyembah selain Dia. Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya, jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS Al- isra’ : 23).

3. Saling tolong menolong

Allah SWT telah berfirman yaitu :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemahnya:

“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran”.

Rasulullah juga bersabda :

“Dan Allah akan menolong hamba-Nya, selama hamba-Nya itu suka menolong saudaranya”(HR. Muslim dari Abu Hurairah).

Sementara akhlak madzmumah seperti :

1. Musyrik

Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata ‘sesungguhnya Allah ialah Al Masih putra Maryam’ padahal Al Masih sendiri berkata ‘ Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu!’. Sesungguhnya orang-orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pastilah Allah mengharamkan surga kepadanya dan tempatnya adalah neraka. Orang-orang zalim itu tidaklah mendapat seorang penolong pun” (QS. Al-Maidah : 72).

2. Minum-minuman keras dan narkoba

Dalam hal ini Allah SWT telah berfirman dalam surah Al- Maidah : 90

yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“ Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji yang termaksud perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan” (QS. Al-Maidah : 90).

Sesuai ayat di atas dapat disimpulkan bahwa minum-minuman keras dan narkoba hukumnya adalah haram, dan siapapun orang yang mengonsumsi barang tersebut memiliki akhlak yang buruk.

Dalam hal ini Rasulullah juga telah bersabda :

“Jauhilah minum-minuman keras, karena dia merupakan kunci segala keburukan” HR. Al-Hakam drai Ibnu Abbas r.a)

3. Zina

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَى إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk” (QS. Al-Isra’ : 32)

Rasulullah telah bersabda yang artinya:

“Tidak ada suatu dosa pun setelah musyrik (menyekutukan Allah) yang lebih besar di sisi Allah dari pada seseorang yang meletakkan spermanya kepada kemaluan perempuan yang tidak halal baginya” (HR. Ahmad dan Thabari dari Abdullah bin Al- Harits).

2.2.4 Ruang Lingkup Akhlak

Dalam setiap tingkah laku yang kita lakukan terdapat beberapa ruang lingkup yang harus kita ketahui, seperti:

1. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak yang meliputi kewajiban terhadap dirinya sendiri dengan larangan merusak, membinasakan dan menganiaya diri baik secara jasmani, maupun rohani.

2. Akhlak dalam keluarga

Adalah akhlak yang meliputi segala sikap dan perilaku dalam keluarga. Sebagai individu kita wajib berperilaku baik terhadap keluarga yang telah mendidik kita dari kecil hingga dewasa.

3. Akhlak dalam masyarakat

Menolong sesama, menciptakan masyarakat yang adil yang berlandaskan Al-qur’an dan hadist.

4. Akhlak dalam bernegara

Meliputi kepatuhan terhadap Ulil Amri selama tidak bermaksiat kepada agama, ikut serta dalam membangun negara dalam bentuk lisan maupun fikiran, ikut serta dalam membangun negara dengan benar.

5. Akhlak terhadap agama

Meliputi beriman kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, beribadah kepada Allah, taat kepada Rosul serta meniru segala tingkah lakunya.

Allah SWT yang menciptakan segalanya termasuk manusia dengan segala kebutuhannya pusat disembah dan diagungkan. Akhlak terhadap Allah SWT adalah keseluruhan tingkah laku, perkataan dan suara hati dalam menyembah dan mengagungkan sang pencipta, seperti dalam mentauhidkan-Nya, berzikir, berdoa, bersyukur atas nikmat-Nya, kepatuhan atas perintah dan larangan-Nya, serta totalitas beribadah kepada-Nya (Nurhayati, 2014, h.296)

2.2.5 Kedudukan pembinaan akhlak

Dalam ajaran Islam, pembinaan akhlak menempati posisi yang urgen, sejak zaman Rasulullah, dimana rasul menjadi suri tauladan dari siapapun yang dilakukan rasul yang kemudian menjadi sebuah sunnah hingga saat ini. rasul menjadi pedoman dalam berperilaku, dalam hal apapun.

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Kerana dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pula yang ada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Nilai-nilai akhlak menjadi tujuan pendidikan Islam dan misi Islam, hingga mencapai tingkat *akhlakul karimah*. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan Islam, yang dalam pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang

mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan di akhirat (Jalaludin & Usman Said, 1994, h. 38)

Menurut Muhammad Al-Ghozali, pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasikan dalam pelaksanaan rukun Islam (Abuddin Nata, 2009, h.160) pertama, bersyahadat dengan bersaksi Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Rasulullah. Pernyataan ini mengandung makna bahwa selama hidupnya manusia selalu tunduk kepada aturan Allah dan Rasul-Nya. Sehingga dia menjadi manusia yang baik. Kedua, mengerjakan shalat lima waktu. Di dalam shalat terkandung banyak nilai-nilai akhlak Islam, sehingga ketika manusia melaksanakan shalat ia akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Ketiga, zakat juga mengandung pendidikan akhlak, yaitu agar orang yang melakukannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu fakir miskin dan seterusnya. Muhammad Al-Ghazali mengatakan bahwa zakat bertujuan untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia. Keempat, puasa dengan cara untuk tidak makan dan minum, serta menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan keji yang dilarang. Selanjutnya rukun Islam yang kelima adalah haji, dalam ibadah haji ini nilai pembinaannya lebih besar lagi dibandingkan dengan sebelum-sebelumnya. Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji merupakan ibadah yang komprehensif, artinya disamping harus tahu ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan yang lainnya.

Berdasarkan paparan tersebut, kita dapat memahami bahwa Islam sangat memberi perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak, termaksud cara-

caranya. Melalui rukun Islam di atas, menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara atau system yang *integrated*, yaitu system yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara seimultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.

2.2.6 Tujuan Pembinaan Akhlak

Dalam usaha mewujudkan manusia yang berakhlak al-karimah, maka diperlukan adanya usaha pembinaan akhlak dengan memiliki tujuan yang jelas. Tujuan pembinaan akhlak dalam islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, jujur, beradab, suci, sopan dan juga beriman seraf bertaqwa kepada Allah. Menurut Mahfudz ma'sum tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan akhlak adalah: perwujudan taqwa kepada Allah, kesucian jiwa, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi individu (Amin Syukur, 2010, h. 181). Dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah, manusia selalu diinginkan kepada hal-hal yang bersifat bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan ikhlas, semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah. Oleh karenanya, ibadah memiliki hubungan yang erat dengan latihan sikap dan meluruskan akhlak. Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak.

2.2.7 Metode Pembinaan Akhlak

Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar mematuhi otak peserta didik dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat. Suatu akhlak yang baik adalah tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam dan

bukanlah sekedar mengajarkan peserta didik apa yang tidak diketahui mereka, tetapi lebih dari itu yaitu menanamkan fadhillah, membiasakan berakhlak yang baik sehingga hidup ini menjadi suci, kesucian disertai keikhlasan (Yatmin Abdullah, 2007, h. 23).

Menurut seorang tokoh dalam pemikiran pendidikan Islam, Al-ghozali berpendapat. Pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui beberapa metode, yaitu: keteladanan, pembiasaan, dan nasihat dalam rangka pembentukan akhlak Islam pada peserta didik (Zainuddin, dkk 2007, h. 106)

Metode pembinaan akhlak menurut Islam dapat dilakukan melalui beberapa cara antara lain:

2.2.7.1 Metode Keteladanan (*Uswah*)

Teladan merupakan sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya dan peserta didik dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Tidaklah berlebihan jika imam al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orang tua itu cermin bagi anak-anaknya. Disini dapat diartikan bahwa perilaku orang tua itu biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Karena dalam diri peserta didik terdapat kecenderungan suka meniru (*hubbu al-taqlid*).

2.2.7.2 Metode Pembiasaan (*Ta'wid*)

Pembiasaan merupakan sebuah proses pembentukan kepribadian secara berulang-ulang kehidupan sehari-hari. Proses ini berjalan sampai pada akhirnya tercipta sebuah kebiasaan. Melatih peserta didik dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya. Dalam ilmu psikologi perkembangan, dikenal

teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan baik.

2.2.7.3 Metode Mau'izzah (Nasihat)

Melalui metode nasihat, seorang guru dapat mengarahkan peserta didiknya. Nasihat disini dapat berupa sebuah tausiyah atau dalam bentuk teguran. Metode nasihat diantaranya adalah nasihat dengan argumen logika, nsihat tentang amal ma'ruf nahi mungkar, amal ibadah, dan lain-lain.

2.2.7.4 Metode Qishshah (Cerita)

Metode ini efektif digunakan dalam pembinaan ahlak. Dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan perilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Metode kisah mempunyai beberap keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna. Selain itu metode ini dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktifitas di dalam jiwa, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

2.2.8 Faktor penghambat dan pendukung pembinaan akhlakul karimah

Pada dasarnya setiap penerapan pendidikan agama Islam pasti akan ada faktor pendukung dan penghambat, terutama guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya.

Dengan merujuk pada hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui observasi. Pembinaan akhlakul karimah dimaksudkan untuk membentuk dan meningkatkan akhlak yang baik kepada peserta didik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak :

1. Faktor Intern, meliputi:

a) Faktor genetika (Hereditas).

Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui gen-gen. Seorang guru harus bisa memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak. Akan tetapi perlu disadari pula bahwa ada faktor-faktor yang sulit atau tidak dapat diubah dalam diri anak, yaitu faktor genetik. Karena itulah, pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan bimbingan belajar agar anak dapat berkembang sesuai dengan kapasitas genetisnya.

b) Faktor dari dalam diri anak

Keadaan emosi anak yang tidak stabil yang bisa dilihat menunjukkan wajah yang muru, mudah tersinggung, tidak mau bergaul dengan orang lain, suka marah-marah, suka mengganggu teman, dan tidak percaya diri

2. Faktor Ekstern, meliputi:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga sangat berperan dalam perkembangan kepribadian anak karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak, keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi),

baik yang bersifat fisik-biologis, dan anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

Keluarga yang ideal menurut Alexander A. Schneiders memiliki karakteristik sebagai berikut: minimnya perselisihan antar orang tua atau antar orang tua-anak, penuh kasih sayang, ada kesempatan untuk menyatakan keinginan, menerapkan disiplin yang tidak terlalu keras, saling menghormati antar anggota keluarga, menyelenggarakan musyawarah keluarga untuk memecahkan masalah, menjalin kebersamaan antar anggota keluarga, orang tua memiliki emosi yang stabil, berkecukupan dalam bidang ekonomi, mengamalkan nilai-nilai moral agama.

Sementara keluarga yang disfungsional, menurut Dadang Hawari ditandai dengan karakteristik sebagai berikut: kematian salah satu atau kedua orang tua, kedua orang tua berpisah atau bercerai, hubungan kedua orang tua yang kurang baik, hubungan orang tua dengan anak kurang baik, suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan, orang tua sibuk dan jarang berada di rumah, salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan.

b) Lingkungan sekolah.

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai moral agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya.

c) Kelompok teman sebaya

Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap anak bisa positif dan negatif. Berpengaruh negatif, apabila para anggota kelompok itu memiliki sikap dan

perilaku positif, atau berakhlak mulia. Sementara yang negatif, apabila para anggota kelompoknya berperilaku menyimpang, kurang memiliki tatakrama, atau berakhlak buruk.

2.3 Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran, terdapat beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian penulis terkait upaya guru PAI dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain:

2.4.1 Rahmiati (2014) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul peran guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar, Universitas Muhammadiyah Makassar. Peneliti menarik kesimpulan bahwa: 1) peran guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Bontomatene adalah sebagai pendidik dan pembina pribadi dalam kehidupan seorang anak di lingkungan sekolah. Karakter pendidik, sikap dan cara hidup guru merupakan unsur-unsur pendidikan secara langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi dan menanamkan karakter pada anak tersebut. 2) metode guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar yang paling ideal diberikan kepada anak didik adalah keteladanan baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Bagi seorang tenaga pendidik di sekolah, apakah dia seorang kepala sekolah, guru ataupun tenaga lainnya.

Skripsi tersebut mempunyai kesamaan yaitu mengkaji peran atau upaya guru PAI yang berpengaruh terhadap pembinaan akhlak peserta didik, namun yang membedakan dengan penelitian yang dibuat yaitu mengenai lokasi peneliti berbeda dengan lokasi penelitian sebelumnya, dengan adanya perbedaan lokasi maka kemungkinan terdapat perbedaan pula pada pembinaan karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Kendari.

2.4.2 Sintang Kasim (2012) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo. Hasil penelitian relevan yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai berikut: 1) peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo, menanamkan nilai-nilai keislaman secara substansial dan universal sehingga tercapai tujuan utama sebagai guru pendidikan agama Islam di sekolah; 2) faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo yaitu, faktor pendidikan, faktor pergaulan, dan faktor keluarga; 3) gambaran sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo dapat dinilai mengalami perkembangan, namun masih banyak yang perlu dibenahi terhdap pembinaan pemahaman ajaran-ajaran Islam secara konprehensif terutama di dalam pelaksanaan ibadah ritual dan nilai-nilai etika akhlakul karimah; 4) hambatan dalam membentuk sikap keagamaan peesrta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo yaitu, a) hamabatan metodologis meliputi materi kurikulum yang luas

cakupannya, b) adanya pengulangan beberapa materi sebelumnya yang ada pada tingkat SMP, c) minimnya media pembelajaran khususnya alat peraga serta terbatasnya waktu yang disiapkan.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu pada kajian upaya guru yang berpengaruh terhadap karakter peserta didik, perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu pada jenjang sekolah dimana penelitian sebelumnya meneliti pada jenjang SMA sedangkan peneliti pada jenjang SMP dari sini pasti terdapat perbedaan dalam melakukan pembinaan terhadap siswa SMA dan siswa SMP.

2.2.3 Nurlela (2020) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik anak berkebutuhan khusus di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Hasil penelitian relevan yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai berikut: peranan guru pendidikan agama islam yang harus dimiliki dalam perkembangan peserta didiknya untuk membangun karakter peserta didiknya adalah: a) guru sebagai pendidik, Sebagai seorang pendidik guru harus memiliki cakupan ilmu yang cukup luas. Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab seorang guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut; b) guru sebagai pengajar, dimana peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan,

hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi c) guru sebagai pembimbing, guru disini diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanannya d) guru sebagai model dan teladan, guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru : sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, pakaian, hubungan kemanusiaan.

Pada penelitian ini persamaan terletak pada peran guru PAI yang juga membentuk karakter religius peserta didik, perbedaan terletak pada penelitian ini terkhusus pada anak berkebutuhan khusus sedangkan peneliti terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik yang normal. Jadi, sudah pasti beda cara guru PAI melakukan pembentukan karakter ataupun pembinaan karakter religius terhadap peserta didiknya.

2.2.4 M. Anis (2020) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku islami siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto, hasil penelitian relevan yang dikumpulkan adalah sebagai berikut: 1) perilaku Islami siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bangkala kabupaten Jeneponto terlihat kurang dari segi berpakaian dan sopan santun selain itu, beberapa siswa yang juga tertib dalam hal ibadah, seperti rajin mengikuti sholat berjamaah dan tadarrus. 2) peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami

Siswa Kelas VII SMP Negeri Bangkal. Upaya peningkatan perilaku islami siswa maka sangat dibutuhkan peran guru PAI. Maka guru harus meningkatkan kesadaran akan tugas dan tanggungjawab guru sebagai pendidik, seperti memberikan motivasi dan menyelesaikan masalah peserta didik. Selain itu metode pembelajaran sangat dibutuhkan seperti metode keteladanan dan pembiasaan. 3) faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku islami siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bangkala. Kegiatan morning greeting, shalat dhuhur berjamaah dan literasi Al- Qur'an dapat menjadi faktor penunjang. Sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya pengaruh dari latar belakang siswa dan pengaruh game online.

Dalam skripsi ini sama-sama mengkaji tentang peran guru pendidikan agama Islam, masih terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku islami siswa, sedangkan peneliti membahas tentang upaya guru PAI dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMP Negeri Kendari.

Dari penelitian yang relevan di atas dapat diketahui bahwa penelitian tentang upaya guru PAI dalam pembinaan akhlakul karimah sudah ada sebelumnya dilakukan oleh peneliti lainnya. Sehingga terdapat kemiripan dalam penelitian ini. Upaya guru PAI dianggap dapat meningkatkan akhlakul karimah peserta didik sehingga mampu membentuk akhlak yang baik.

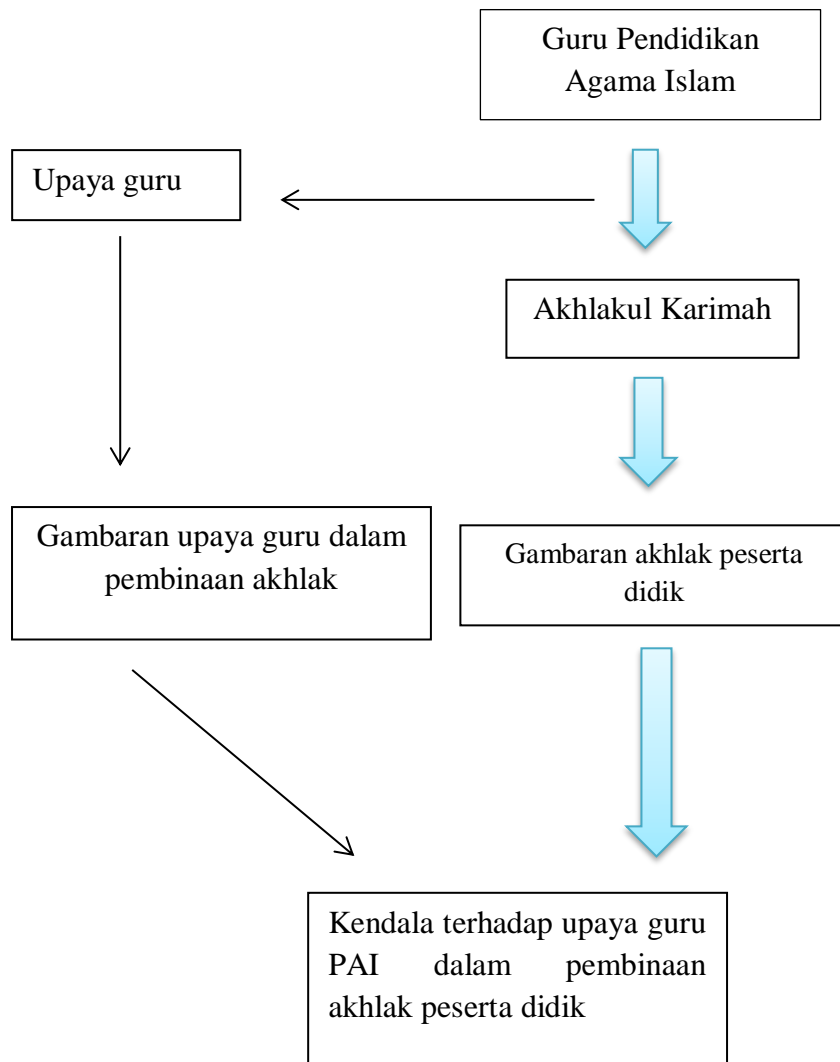
Tabel 2.4
Kajian perbedaan dan persamaan penelitian penulis
dan penelitian relevan

No	Judul Penelitian Relevan	Persamaan	Perbedaan
1	Peran guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar, (Rahmiati, 2014)	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji peran guru PAI yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif	Dalam penelitian ini berbeda dengan lokasi penelitian pada penelitian sebelumnya, dengan adanya perbedaan lokasi maka kemungkinan terdapat perbedaan pula dalam membentuk karakter religius siswa.
2	Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo, (Sintang Kasim, 2012)	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji peran guru PAI yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius peserta didik,	Dalam penelitian ini perbedaan terletak pada jenjang sekolahnya yang masuk kategori Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan peneliti dijenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)
3	Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik anak berkebutuhan khusus di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, (Nurlela, 2020)	Dalam penelitian ini sama-sama menjelaskan peran guru PAI yang juga membentuk karakter religius peserta didik	Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam membentuk karakter religius terhadap anak berkebutuhan khusus, sedangkan penulis terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik yang normal.
4	Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku islami siswa kelas VII SMP Negeri 1	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang peran guru pendidikan agama Islam	Penelitian ini membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam

	Bangkala Kabupaten Jenepono (M. Anis, 2020)		dalam meningkatkan perilaku islami siswa, sedangkan penulis membahas upaya guru PAI dalam pembinaan karakter religius peserta didik.
--	---	--	--

Dari penelitian yang relevan di atas dapat diketahui bahwa penelitian tentang upaya guru PAI dalam pembinaan akhlakul karimah sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Sehingga terdapat kemiripan pada kajian pustaka dalam penelitian ini, letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan lainnya terletak pada jenis penelitiannya, informan serta upaya pembinaan karakter peserta didik sekolah sehingga mampu meningkatkan akhlak peserta didik dengan baik.

2.4 Kerangka pikir



Guru PAI dapat membina akhlakul karimah peserta didik melalui upayanya sebagai guru. Upaya guru PAI yaitu sebagai korektor (yang menilai dan mengoreksi peserta didik), inspirator (yang memberikan ilham yang baik untuk kemajuan belajar serta mengajarkan kepada peserta didik bagaimana menghadapi masalah), infomator (memberikan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang baik dan efektif), organisator (pengelola kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya), motivator (mendorong peserta didik agar mau melakukan hal-hal positif dan meningkatkan kualitas belajarnya), inisiator (mencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran), fasilitator (menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar bagi peserta didik), pembimbing (membimbing peserta didik menjadi manusia yang bersusila dan cakap), pengelola kelas (mengelola kelas dengan baik agar dapat menunjang jalannya interaksi edukatif), evaluator (menjadi evaluator yang baik dan jujur, yang memberikan penilaian dalam dimensi yang luas). Sehingga dengan adanya upaya guru yang dapat membina akhlakul karimah peserta didik, kita dapat mengamati seperti apa gambaran upaya guru PAI yang ada di SMP Negeri 5 Kendari dan akhlak peserta didik di SMP Negeri 5 Kendari. Sehingga dari kedua rumusan masalah tersebut kita mengetahui kendala yang dihadapi guru PAI dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di SMP Negeri 5 Kendari.